BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian pola asuh orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[18]Sedangkan kata asuh dapat berati menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.[19]

Sedangkan pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa: "orang tua artinya ayah dan ibu".[20] Menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa: "orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya".[21]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antar anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua

---

[18] Depdikbud, *KamusBesarBahasa Indonesia*, (Jakarta :BalaiPustaka, 1988), hal. 54

[19] TIM PenyusunKamusPusatPembinaandanPengembanganBahasa, *KamusBesar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :BalaiPustaka, 1988), Cet. Ke-1, hal. 69

[20] Ibid,,hal 269.

[21] Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 48.

mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Gunarso "Pola asuh yang ditanamkan tiap kelurga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua."[22]

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya ak-an masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.[23] Dengan demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.

---

[22] Singgih Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Jakarta : PT. Bpk, Gunung Mulia, 1995), cet ke-7, hal 87

[23] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 26.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak

Orang tua sebagai sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak.[24]

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat.[25]

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mangatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.[26]

Penting sekali mendidik anak dalam rumah karena dari keluargalah semuanya dimulai. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya.

---

[24] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 77.
[25] Rohinah, *Orangtua,*.....hal.23
[26] Bukhori Umar,*Ilmu Pendidikan Islam,(*Jakarta:Amzah,2010),hal.154-155

Dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dan yang lain hampir mempunyai persamaan.

Menurut Baumrind. Membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (parent oriented).

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi“robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak.Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengaan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras.[27]

Dilihat dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cendrung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua,

[27] Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...,* hal. 19.

padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cendrung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

3) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak.Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya.Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.[28]

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cendrung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

4) Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkanpada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.[29]

---

[28]Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...,* hal. 19.

[29]Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hal.98

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya kedua bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti "berkuasa sendiri dan sewenang-wenang."[30] Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau menentang, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengaan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras.[31]

---

[30] Dipdikbud, *Kamus Besar...,* hal. 629.
[31] Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...,* hal. 19.

Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan empunya sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.[32]

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut :

1) pengawasan dari orang tua ketat
2) Tidak terbuka terhadap anak
3) Menutup pintu musyawarah [33]

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampau batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan

[32] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...,* hal.116.
[33] Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi*…, hal 60

kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada bersifat hangat.[34]

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.[35]

Pemimpin (bimbingan) yang demokratis ini sangat berbeda dengan pemimpin yang otoriter. Karena pada pemimpin demokratis ini anak ditempatkan pada posisi yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua juga tetap memberi bimbingan dan masukan-masukan kepada anak. Sehingga anak bersifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Dapat dipimpin dan memimpin dengan penuh aktif dan kreatif. Demikian pula anak akan dapat menghargai orang lain.[36]

Pola asuh demokratis merupakan cara pola asuh yang paling baik untuk mendidik anak. Pada pola asuh ini, orang tua dapat memahami kebutuhan anak dan melihat kemampuan anak untuk melakukan sesuatu.

Di dalam pola asuh ini juga terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta anak merasakan kehangatan dari kedua orang tuanya.[37]

---

[34] Ibid hal. 19
[35] Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...,* hal. 19.
[36] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...,* hal. 117.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah:

1) Orantua menggunakan komunikasi 2 arah
2) Mentolelir ketika anak membuat kesalahan
3) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
4) Mengapresiasi apa yang di capai anak[38]

Dari kedua macam pola asuh tersebut, pola asuh demokratis yang baik, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Pola otoriterlayak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak.[39]

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie.* Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Istilah "prestasi belajar" (*achievement*) berbeda dengan "hasil belajar" (*learning outcome*). Presatasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.[40]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan pengertian dari kata prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan

---

[37] Seilvia, *http://buletinsehat.com/faktor-pola-asuh-demokratis*,diakses 9 Maret 2017
[38] Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi* …, hal 61
[39] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak..,* hal. 123.
[40] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, teknik , prosedur,(*Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

atau dikerjakan.[41]Sedangkan belajar adalah berusaha supaya memperoleh kepandaian.[42]Menurut seorang ahli pendidikan, Dimyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.[43]

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah la ku pada diri siswatersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuandan keterampilan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungs utama antara lain :

---

[41] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1989), hal.700

[42]*Ibid,*hal.12

[43] Nini Subini, *Mengatasi*....., hal.12

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai "tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia".
3. Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah presatasi belajar dapat dijasikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikaor ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi

fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan teradap peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain "sebagai umpan balik guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untukmenetukan isis kurikulum, dan untuk menetukan kebijakan sekolah".[44]

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dpengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yang disebut dengan faktor internal dan faktor yag terdapat diluar diri peserta didik yang disebut faktor eksternal. Meskipun ada juga faktor lain yang juga ikut menunjang perkembangan kecerdasan anak, yaitu tentang pendekatan belajarnya.[45]

---

[44] Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajran*.....hal. 12-13
[45] *Ibid,*hal.18

1. Faktor Internal

Faktor Internal dibagi menjadi:

1) Faktor Jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan) dan cacat tubuh.
2) Faktor Psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin,kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk haisl kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

Berikut akan diurai secara gamblang faktor internal yang memengaruhi hasil belajar sesorang.

a) Daya ingat rendah

Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar sesorang. Anak yang sudah belajr dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatnya.

b) Terganggunya alat indera

Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung? Sakit gigi, pusing, mulas dan masih banyak lagi jenis penyakit yang berhubungan denngan kesehatan.

Tentu hal itu akan menjadi kendala yang bisa menyebabkan gangguan dalam belajar.

Seseorang yang cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yangkurang baik, sebaiknya menempati tempat dibagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisasi gangguan belajar pada anak.

c) Usia anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih dibawah yang dipersyaratkan), misalnya anak usia 6 tahun dimasukan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi sytarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

d) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding dengan ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil dan sebagainya). Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran

yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin dan sebagainya.

e) Kebiasaan belajar

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sunarto menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara rutinitas belajar dengan hasil belajar praktik akuntansi.

f) Tingkat kecerdasan

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelejensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan, yang intelejensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monks, dan Passow, orang-orang yang memilki intelegensi tinggi belum tentu tidak

mengalami gangguan dalam belajar. Bahkan, hasil penelitian adalah yang dilakukan Golemen menyatakan bahwa setinggi-tinggi IQ seseorang hanya menyumbangkan kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang dan 80%-nya ditentukan faktor lain.

g) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar sesorang. Minat yang tinggi dapat menantun anak untuk belajar lebih baik lagi.

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang karena paksaan yang belajar dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.

Anak yang menyukai jurusan komputer, tetapi masuk ke jurusan audio video tentu akan mengalami banyak kesulitan ditengah jalan. Padahal, mungkin pelajaranya terlalu mudah bagi mereka yang berbakat.

h) Emosi (perasaan)

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci,

aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

Sebagai contoh, seorang anak tentu merasa terganggu belajarnya saat suatu masalah terjadi, seperti ditinggal saudara kandungnya tersayang, kehilangan sesuatu yang dicintainya, dan sebagainya. Tidak mungkin ia dapat belajar dengan baik saat emosi (perasaanya) turut menyertainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Sukma Nuryanti, kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65,5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.

i) Motivasi atau cita-cita

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (KBBI). Secara psikologis, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sesuatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan

menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini.

j) Sikap dan perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya

seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.

Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

k) Konsentrasi belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor mempengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya.

Namun sebaliknya jika seseorang tidak bisa memilki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.

l) Kemampuan untuk hasil belajar

Seseorang yang sudah berusaha belajar dengan giat namun hasilnya masih biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar. Jika usaha yang dilakukan maksimal namun hasilnya minimal akan membuat seseorang menjadi *"down"* untuk belajar. Mungkin terbayang dalam pikirannya, "buat apa belajar jika hasilnya juga hanya sedikit".

m) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Bagaimana tidak? Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan .Berbeda jika tidak memilki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tiak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.

Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak aan bisa. Pelajaran sesulit apa pun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya. Seperti yang diungkapkan Sir Francis Bacon, "*Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika semua orang mulai berpegang pada kesangsian maka hilanglah keyakinan."*

n) Kematangan atau kesiapan

Faktor kematangan bagi anak yang sedang beajar mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang baik jasmani maupun

rohani agar mencapai taraf pertumbuhan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan bagian-bagiannya.

Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Ada juga yang mengatakan bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-Organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah *preparedness to respond or react.* Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Berdasarkan pendapat di atas maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan matang apabila dalam diri seseorang telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinnya masing-masing, sehingga dalam belajar akan lebih berhasil jika anak itu siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

O) Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya

memilikisemangat tinggi belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Kelelahan dalam beraktivitas dapat mengakibatkan menurunkannya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Misalnya, terlalu banyak membantu pekerjaan orangtua di rumah, terlalu lama bermain merupakan penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak. Sedangkan, jika anak terlalu lama menangis atau mungkin ngambek, aka memengaruhi kondisi psikisnya.

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terdapat kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga darah menjadi tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Sedangkan, kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi.

Dari uraian diatas, maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar.

2. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal, antara lain:

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaiman tidak? Hampir75% waktu anak habis dalam keluarga.[46]Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang sangat tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya.

Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama anak lain yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.[47]

---

[46] Ibid, hal. 18-26

[47] M. Dalyono,*Psikologi Pendidikan,*(Jakarta:Rineka Cipta,2007),hal.240

Adapun dalam penelitian ini pola asuh orang tua yang di bahas yaitu pola asuh otoriter dan demokratis,berikut aspek-aspeknya :

Menurut fraizer (2000), ada empat aspek- aspek pola asuh otoriter,yaitu:

a. Aspek batasan perilaku (behavioral guidelines)

   Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah di bentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui dictator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan diluar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua anak (emotional quality of parent-child relationship)

   Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua, bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan ini adalah kedekatan semu, karena kedekatan tersebut muncul dari rasa

takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (behavioral encouraged)

Pada aspek ini perilaku orang tua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negative dengan memberi hukuman. Jadi orang tua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orang tua-anak (levels of parent-child-conflict)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasihan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orang tua dengan anak, sekalipun hal itu tidak di tunjukkan secara terang-terangan.[48]

Adapun aspek pola asuh demokratis mengacu pada pendapat Waruan (utami, 2009), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua,yaitu :

a) Kasih sayang, yaitu penuh kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

[48]Yusuf, https://skrripsipsikologie.wordpress.com/2010/07/18/aspek-aspek-pola-asuh-otoriter/, di akses 29 april 2017

b) Komunikasi anak dan orang tua, dijalinnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, yaitu orang tua selalu menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.

c) Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara seimbang untuk mencapai tujuan, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak bertanggung jawab, serta ditaatinya aturan orang tua dengan keasadaran penuh.

d) Tuntutan kedewasaan, yaitu memberi pengertian kepada anakuntuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, social dan emosional dan selalu memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.[49]

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar.[50]Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaiannya kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas,pelaksanaan tata tertib sekolah, sebagainya, semua ini terut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

---

[49]Zulfa alfaruqy, http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-dan-aspek-aspek-pola-asuh.html?m=1 , di akses 17 April 2017

[50] Nini Subini, *Mengatasi*....hal.34

Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehinggan motivasi belajar menjadi lemah.[51]Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.[52]

3)Faktor Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa turut berpengaruhnterhadap prestasi belajar siswa. “Keadaan lingkungan, bangunan. rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.”[53]

Dengan keadaan lingkungan yang kondusif, bersih, keadaan lalulintas yang tidak bising, dan iklim yang bersahabat tentunya akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga apa yang dipelajari siswa akan terserap dengan baik.

---

[51] Dalyono,*Psikologi*.....hal.41-42
[52]*Ibid*,....hal.131
[53]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ...,* hal. 60.

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh teradap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.

Jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

C. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Menurut Tohirin prestasi belajar adalah apa yang telah di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar.[54] Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang di nyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[55]

Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian yang berbeda dengan pendidikan keagamaan. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah "usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

[54] Tohirin, Psikologi Pembelajaran hal 151
[55] Sutratinah Tirtonegoro, Anak Supernormal dan Program Pendidikannya,(Jakarta PT Bumi Aksara, 2006)cet 6 hal 43

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup."[56]

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan keckapan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam memiliki makna yang berbeda dengan prestasi belajar pada umumnya. Pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang berupa pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan pengalaman belajar yang disimbolkan dalam bentuk angka dan melalui proses belajar dalam periode waktu tertentu.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan titik tolak dari sebuah proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang memiliki tujuan yang hendak dicapai. "Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlaq yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan yang baik, memilih suatu fadhilah karena

[56]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 130.

cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia akan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan".[57]

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, Kemendiknas merumuskannya sebagai berikut :

a. Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan , pembiasaan, serta pengalaman peserta didik ten-tang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[58]

Menurut Majid dan Andayani Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk "penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenturkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik

[57] Achmad Patoni ,*Dinamika Pendidikan Anak*..., hal.101.
[58]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 91

yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak."[59]

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan di atas tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman tentang materi Pendidikan Agama Islam agar siswa mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan taat beragama berakhlakul karimah, jujur, adil, toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu kurikulum wajib yang ada disetiap sekolah. Menurut Permendiknas No.20 tahun 2006 tentang standar isi, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam SMP/MTs meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

a. Al Qur'an dan Hadits

b. Aqidah

c. Akhlak

d. Fiqih

e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.[60]

Dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan secara terpadu meliputi Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

---

[59]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama*..., hal. 137

[60] Permendiknas No.20 tahun 2006 tentang *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB*, dalam file pdf, hal. 2.

Berbeda dengan halnya dengan yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdiri sendiri meliputi mata pelajaran Al- Qur'an dan Hadits, mata pelajaran Aqidah Akhlak, mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan mata pelajaran Bahasa Arab. Meskipun memiliki perbedaan namun inti materi pelajaran yang diajarkan di SMP dan MTs sama.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, karena seorang anak dalam keluarga inilah mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. "Dalam keluarga Islam, orang tua sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya, perlu memahami konsep, tugas, fungsi, dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anak-anaknya menjadi insane kreatif dalam kehidupannya".[61]

Sebenarnya ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal diantaranya jasmani, psikologis, dan kematangan fisik. Adapun faktor eksternal diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Disini keluarga, khususnya orang tua memang merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dan memberikan pengalaman pendidikan pertama. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua merupakan tugas yang komplek yang memerlukan kepekaan dan kemauan untuk melihat apa yang harus

[61] Achmad Patoni ,*Dinamika Pendidikan Anak*..., hal. 102.

dilakukan kepada anak-anak, dan merubahnya bila perlu. Oleh karena itu penguasaan metodologi dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat, kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua.[62]

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu (keluarga inti) merupakan pendidik pertama terhadap kepribadian anak-anaknya. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh La Sulo "keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya anak untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja."[63]Orang tua sebagai peletak dasar pendidikan agama, akhlak, pembentukan watak dan perilaku seorang anak. Menurut Indrakusuma sebagaimana dikutip oleh Maunah, "sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain."[64]

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan atau prestasi belajar siswa. "Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak."[65]

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak bukan hanya dalam pendidikan dalam keluarga namun juga dalam lembaga

---

[62]*Ibid.*,hal. 97-98.
[63] Umar Tirtarahardja dan S.I. La, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 169.
[64] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hal. 97.
[65] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 59.

pendidikan formal akan memberikan pengaruh yang positif. Menurut Heinz sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, bila orang tua ikut serta (memberikan perhatian) dalam pendidikan anak, yaitu: "konsep diri orang tua dan anak akan meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat pula."[66]

Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.[67]Dengan demikian prestasi belajar siswa di sekolah tidak bisa terlepas dari pola pengasuhan orang tua di rumah, pola pengasuhan yang baik dan tepat bagi anak akan membentuk suatu kepribadian yang baik pula pada anak.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	**Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
1	Sinta Lestari (2013), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Akhlak siswa di SMK Veteran Tulungagung	Meneliti tentang pola asuh orang tua.	– Penelitian terdahulu meneliti pola asuh terhadap akhlak siswa. – Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang pola asuh terhadap prestasi belajar siswa – Sedangkan penelitian di SMP N 2 Durenan Trenggalek,penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional.

[66]Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 124.

[67] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 73.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Lia Nurhayati (2014) ,melakukan penelitian dengan judul "Pengruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Falah Kayen Kademangan Blitar"	Meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua	– Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitaif dan jenis penelitian korelatif – Penelitian terdahulumeneliti pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak – Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang pola asuh terhadap prestasi belajar siswa **.** – Sedangkan penelitian di SMP N 2 Durenan Trenggalek,penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional

F. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh factor eksternal yang antara lain adalah keluarga.

Faktor keluarga mencakup, cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang

diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan cara otoriter tanpa menden garkan pendapat anak, segala sesuatu harus sesuai dengan kehendak orang tua, sedangkan sebagian lagi mendidik dan mengasuh dengan cara demokratis anak mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan masukan-masukan terhadap anak. Hal-hal tersebut akan turut mempengaruhi belajar anak.

Jadi orang tua mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar anak antar lain cara orang tua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak dalam belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Hubungan orang tua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menetukan bagaimana dia maju.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga terlibat

jelas adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, yaitu :

Bagan 2.1
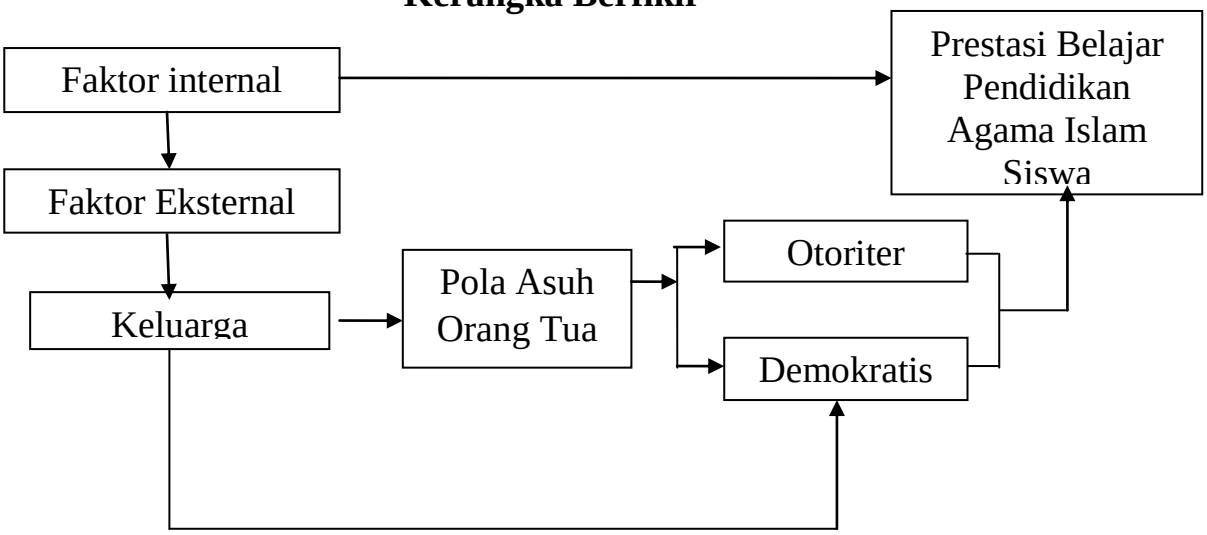
Kerangka Berfikir